



JURNAL ILMU KESEHATAN BHATI HUSADA: Health Science Journal

VOL 14 No 2 (2023): 309-316

DOI: [10.34305/jikbh.v14i02.850](https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.850)

E-ISSN: [2623-1204](https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.850) P-ISSN: [2252-9462](https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.850)

Journal Homepage: <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku>

Pengaruh pemberian makanan tambahan nuget tempe sebagai pangan lokal terhadap berat badan dan tinggi badan balita stunting

Susianto Susianto, Dwi Nastiti Iswarawanti, Mamlukah Mamlukah, Muhamad Wildan Khaerudin, Dimas Mahendra

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Susianto, S., Iswarawanti, D. N., Mamlukah, M., Khaerudin, M. W., & Mahendra, D. (2023). Pengaruh pemberian makanan tambahan nuget tempe sebagai pangan lokal terhadap berat badan dan tinggi badan balita stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 309-316. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.850>

History

Received: 6 September 2023

Accepted: 6 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Susianto Susianto, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
susiantostikku@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting pada balita dapat menjadi faktor predisposisi terjadinya masalah-masalah kesehatan lain hingga dewasa. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa prevalensi balita stunting pada tahun 2022 sebanyak 149,2 juta atau sebesar 22% balita yang mengalami stunting. Salah satu program prioritas pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2020-2024 adalah penurunan prevalensi stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian makanan tambahan nuget tempe terhadap peningkatan BB dan TB pada balita 24-59 bulan di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan.

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Quasi eksperimental* dengan *desain pre-test and post-test control group*. Pemilihan sampel menggunakan metode *Consecutive Sampling*. Sampel penelitian adalah balita 24-59 bulan di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan yang memenuhi kriteri inklusi. Jumlah sampel sebanyak 60 balita, 30 orang untuk kelompok intervensi dan 30 orang kelompok kontrol.

Hasil: Diperoleh nilai p value = 0,000 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan TB balita antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian makanan tambahan nuget tempe. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif dan nilai positif 0,998 untuk TB yang berarti korelasinya sangat kuat.

Kesimpulan: Pemberian PMT Modifikasi berbasis kearifan lokal dalam hal ini nuget tempe dapat menjadi alternatif program penanggulangan stunting dan gizi kurang.

Kata Kunci : Nuget, pangan lokal, stunting, tempe

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia dibawah 5 tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyebutkan bahwa prevalensi balita stunting pada tahun 2018 sebesar 21.9% atau sebanyak 149 juta. Pada tahun 2019 turun menjadi 21,3% atau 144 juta. Kemudian naik menjadi 22% atau sebanyak 149,2 juta balita yang mengalami stunting pada tahun 2020. WHO Menargetkan penurunan prevalensi stunting sebanyak 40% pada tahun 2025 (Jakarta KR., 2018). Data Riskesdas pada tahun 2007 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 36,8%. Pada tahun 2010 sedikit mengalami penurunan menjadi 35,6%. Kemudian prevalensi stunting naik menjadi 37,2% pada tahun 2013, dan turun kembali pada tahun 2018 menjadi 30,8% (Kemenkes RI, 2018 dalam Atmarita et al., 2015).

Penurunan prevalensi stunting ditargetkan sebesar 14%. Berdasarkan data Profil Kesehatan Jawa Barat prevalensi balita pendek berdasarkan (TB/U) mengalami kenaikan. Pada tahun 2022 sebesar 8,3% dan pada tahun 2021 prevalensinya sebesar 7,8%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi balita pendek mengalami kenaikan sebesar 0,5% (DKJBB, 2022). Berbeda dengan provinsi Jawa Barat, angka prevalensi balita stunting di Kabupaten Kuningan cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan prevalensi stunting pada tahun 2020 sebesar 6.78%, turun pada tahun 2021 menjadi 5,95%, dan naik menjadi 7,37% pada tahun 2022 (DKKKK, 2022). Puskesmas dengan prevalensi tertinggi yaitu Puskesmas Cigandamekar, dengan kasus stunting mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 terdapat sebanyak 493 kasus, tahun 2021 sebanyak 521 kasus dan pada tahun 2022 terdapat sebanyak 493 kasus stunting. Hasil bulan penimbangan balita (BPB) bulan

Agustus 2022 menunjukkan Desa Karangmuncang memiliki prevalensi tertinggi dibanding dengan desa lainnya yaitu sebesar 32,3% dengan jumlah kasus sebanyak 78 balita (PCK, 2022).

Salah satu program prioritas pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2020-2024 adalah penurunan prevalensi stunting. Upaya peningkatan gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi stunting menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Cara mengatasi balita dengan gizi kurang salah satunya dengan cara memenuhi konsumsi makanan setiap hari secara bervariasi, menganjurkan pada orang tua balita agar balitanya mengurangi jajanan dengan aroma gurih dan manis, karena hal tersebut akan memberi rasa kenyang sehingga asupan gizi tidak terpenuhi, Upaya untuk meningkatkan berat badan balita adalah dengan pemberian PMT yang mengandung tinggi protein dan tinggi kalori sesuai dengan berat badan balita sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizinya. Salah satu jenis PMT yang memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan pemberian olahan tempe (Aryastami NK, 2017).

Tempe merupakan salah satu usaha lokal di Kabupaten Kuningan yang bersifat home industri, usaha ini tersebar merata disetiap kecamatan, dan mudah diperoleh oleh masyarakat karena harganya yang ekonomis. Potensi usaha tempe lokal ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber nutrisi yang kaya akan protein nabati yang berfungsi sebagai pembangun serta dapat memelihara sel-sel tubuh yang rusak. Tempe berperan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, karena tempe mempunyai kandungan protein dan seng yang tinggi. Protein dan seng merupakan zat gizi yang berperan untuk pertumbuhan. Konsumsi tempe juga dapat mendukung kecerdasan karena tempe mengandung asam lemak esensial yaitu asam oleat dan linoleat. Tempe

dapat mengatasi anemia karena mengandung zat besi, seng, protein, vitamin B12 dan asam folat yang cukup. Tempe dapat mengatasi gangguan saluran cerna seperti diare. Tempe mengandung zat antimikroba aktif yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri gram positif sehingga dapat memperbaiki gangguan pencernaan seperti kegagalan pencernaan dan absorpsi zat gizi (Aryastami NK, 2017).

Tempe dapat memelihara kesehatan jantung. Dibandingkan dengan bahan makanan sumber protein hewani, tempe mengandung lemak total yang lebih rendah namun memiliki lemak tidak jenuh yang lebih tinggi. Pada tempe juga terkandung fitokimia seperti fitoestrogen dan isoflavon yang mempunyai pengaruh mendorong lipolisis (pemecahan lemak) dan menghambat adipogenesis (pematangan sel lemak) sehingga berpotensi mengurangi lemak tubuh dan memperbaiki profil lipid plasma. Tempe mengandung omega 3 yang mempunyai efek menurunkan kolesterol LDL. Isoflavon tidak hanya menghambat kerusakan tulang tetapi juga menstimulasi pembentukan sel-sel tulang. Namun Tempe, The heritage of Indonesia, di negara lain seperti Jepang dan Eropa, tempe sangat dihargai dan mahal, sedangkan di Indonesia sendiri, tempe kurang begitu dihargai, tempe bisa dibuat beberapa macam makanan olahan dengan rasa yang sangat enak salah satunya nugget tempe (Jacobs G, Tseng S, 2019). Karenanya, mengonsumsi tempe bisa membantu untuk mencegah stunting. Agar olahan tempe tersebut bisa dikonsumsi secara maksimal, kemudian kita modifikasi menjadi bentuk nugget, dengan penyajian lain diharapkan balita menjadi tertarik sehingga mempunyai kemauan untuk mengkonsumsinya. Pemberian konsumsi nugget tempe, diharapkan semua balita terutama yang mengalami gizi kurang akan mengalami kenaikan berat badan, sehingga dapat meningkatkan status gizinya menjadi gizi normal. Di posyandu, Balita gizi kurang sudah mendapatkan PMT berupa biskuit, dengan PMT tersebut belum menunjukkan

kenaikan berat badan, sehingga balita dengan status gizi kurang belum dapat teratasi, hal tersebut dikhawatirkan akan berlanjut menjadi gizi buruk. Dengan pemberian nugget tempe kedelai akan mengantisipasi status gizi balita kurang tidak menurun menjadi gizi buruk, dan diharapkan status gizi balita akan meningkat sehingga masalah gizi kurang dapat teratasi. Konsumsi nugget tempe efektif terhadap kenaikan berat badan balita gizi kurang (Irwan I, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian makanan tambahan nugget tempe terhadap peningkatan BB dan TB pada balita 24- 59 bulan di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Quasi eksperimental dengan desain pre-test and post-test control group. Pemilihan sampel menggunakan metode Consecutive Sampling. Sampel penelitian adalah balita 24-59 bulan di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan yang memenuhi kriteria inklusi. Jumlah sampel sebanyak 60 balita, 30 orang untuk kelompok intervensi dan 30 orang kelompok kontrol. Bentuk intervensi penelitian yaitu pemberian bahan makanan nugget tempe pada balita yang mengalami stunting. Kelompok kontrol balita hanya mendapatkan pelayanan kesehatan balita dari tenaga kesehatan setempat. Bentuk intervensinya yaitu kelompok intervensi diberikan nugget tempe selama 1 bulan setiap hari, jumlahnya yaitu 50 gram (balita > 12 bulan). Nugget tempe disiapkan setiap hari oleh peneliti dan diantarkan ke rumah masing-masing sampel untuk dikonsumsi dan dimonitor jumlah yang tersisa karena tidak dikonsumsi. Rancangan ini dilakukan pretest (Q) pada kedua kelompok tersebut, dan diikuti intervensi (X) pemberian makanan tambahan berupa nugget nugget yang dibagikan pada kelompok perlakuan (X), setelah itu dilakukan posttest (Q) pada masing-masing responden.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden

	Intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%
Usia Balita				
24 – 36 Bulan	10	33,3	2	6,7
37 – 48 Bulan	15	50	18	60
49 - 59 Bulan	5	16,7	10	33,3
Pendidikan Ibu				
SD	9	30	6	20
SMP	14	46,7	15	50
SMA	7	23,3	9	30
S1/S2/S3	0	0	0	0
Pekerjaan Ibu				
Bekerja	3	10	5	16,7
Tidak Bekerja	27	90	26	83,3
Pendapatan Keluarga				
< Rp. 1.900.000/bulan	30	100	30	100
≥ Rp. 1.900.000/bulan	0	0	0	0
Pemberian Asi Eksklusif				
Ya	25	83,3	23	76,7
Tidak	5	16,7	7	23,3
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa setengah dari usia balita pada kelompok intervensi berusia 37-48 bulan yaitu sebanyak 15 orang (50%), sedangkan pada kelompok control sebagian besar berusia 37-48 bulan yaitu sebanyak 18 orang (60%). Hampir setengah dari responden pada kelompok intervensi memiliki pendidikan SMP yaitu sebanyak 14 orang (46,7%), sedangkan pada kelompok control setengah dari responden memiliki pendidikan SMP yaitu sebanyak 15 orang

(50%). Hampir seluruh responden pada kelompok intervensi tidak bekerja yaitu sebanyak 27 orang (90%), sedangkan pada kelompok control Sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 26 orang (83,3%). Seluruh responden pada kelompok intervensi dan control memiliki pendapatan keluarga sebanyak < Rp. 1.900.000/bulan yaitu sebanyak 60 orang (100%). Sebagian besar responden pada kelompok intervensi dan control.

Tabel 2. Pengaruh pemberian makanan tambahan nuget tempe terhadap tb dan bb pada balita stunting

Kelompok	Variabel	Pretest	Posttest	p value	Correlation (r)
		mean (min-max)	mean (min-max)		
Intervensi	Berat Badan	11,98 (8-16)	12,84 (8,7-17)	0,000	0,994
	Tinggi Badan	88,17 (71-98)	89,41 (72-99)	0,000	0,998
Kontrol	Berat Badan	12,41 (7,7-16,40)	12,53 (7,9-16,40)	0,008	0,990
	Tinggi Badan	90,91 (73,7-100,2)	91,11 (73,8-100,5)	0,176	0,992

Tabel 2. menunjukkan bahwa untuk nilai rata-rata berat badan balita pada kelompok intervensi sebelum diberi makanan tambahan nuget tempe sebesar

11,98 kg dan sesudah diberi nuget tempe meningkat menjadi 12,84 kg. Kemudian nilai rata-rata tinggi badan balita sebelum diberi nuget tempe sebesar 88,17 cm dan

sesudah diberi nugget tempe meningkat menjadi 89,4 cm. Maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan antara BB dan TB balita stunting setelah diberikan perlakuan berupa pemberian makanan tambahan nugget tempe. Dari hasil uji Paired Sampel T-Test untuk pengaruh pemberian makanan tambahan nugget tempe terhadap BB dan TB balita diperoleh nilai p value = 0,000 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan BB dan BB balita antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian makanan tambahan nugget tempe. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,994 untuk BB dan nilai positif 0,998 untuk TB yang berarti korelasinya sangat kuat.

Pada kelompok control rata-rata berat badan balita Ketika pertama diukur sebesar 12,41 cm dan satu bulan diukur kembali menjadi 12,53. Kemudian nilai rata-rata tinggi badan balita Ketika pertama diukur sebesar 90,91 cm dan setelah 1 bulan meningkat menjadi 91,11 cm. Dari hasil uji Paired Sampel T-Test untuk perbedaan antara BB balita diperoleh nilai p value = 0,008 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan BB balita. Namun untuk perbedaan TB balita tidak ada perbedaan yang signifikan dengan p value = 0,176. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,990 untuk BB dan nilai positif 0,992 untuk TB yang berarti korelasinya sangat kuat.

Dapat disimpulkan bahwa Ha diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian makanan tambahan nugget tempe sebagai pangan lokal terhadap peningkatan BB dan TB pada balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan.

Pembahasan

Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Nugget tempe Terhadap Berat Badan Pada Balita Stunting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk nilai rata-rata

berat badan balita pada kelompok intervensi sebelum diberi makanan tambahan nugget tempe sebesar 11,98 kg dan sesudah diberi nugget tempe meningkat menjadi 12,84 kg, ada peningkatan yang signifikan antara BB balita stunting setelah diberikan perlakuan berupa pemberian makanan tambahan nugget tempe. Dari hasil uji Paired Sampel T-Test untuk pengaruh pemberian makanan tambahan nugget tempe terhadap BB balita diperoleh nilai p value = 0,000 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan BB dan BB balita antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian makanan tambahan nugget tempe. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,994 untuk BB yang berarti korelasinya sangat kuat. Pada kelompok control rata-rata berat badan balita Ketika pertama diukur sebesar 12,41 cm dan satu bulan diukur kembali menjadi 12,53. Dari hasil uji Paired Sampel T-Test untuk perbedaan antara BB balita diperoleh nilai p value = 0,008 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan BB balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian sebelumnya bahwa kegiatan pelatihan kader sebanyak 30 remaja dan ibu rumah tangga telah dilatih dan diberi materi tentang PMT balita dan gizi seimbang. Kesimpulan pemberian PMT Modifikasi berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif program pemberantasan stunting dan gizi kurang di desa (Irwan, 2020). Dan juga penelitian lainnya di mana Hasil independent t-test didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian cookies ubi ungu tempe terhadap berat badan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sako Palembang (p-value=0,000).(11). Hasil kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) yang dimodifikasi dalam bentuk buah labu kuning dan jagung sebanyak 11 balita yang mengalami masalah gizi, 8 diantaranya termasuk kategori gizi kurang dan 3 balita yang mengalami stunting. Hasil kegiatan pelatihan kader sebanyak 30 remaja dan ibu rumah tangga telah dilatih dan diberi materi tentang PMT balita dan gizi seimbang (Irwan

I, 2020). Pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) Pemulihan efektif terhadap kenaikan Berat badan balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Tlogomulyo Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung dengan p value 0,019 Saran : Ibu balita sebaiknya mengasuh balita dengan baik dengan cara memberikan asupan makanan tambahan yang kandungan gizinya tinggi sehingga balita cepat kembali pulih ke berat badan yang normal (NH., 2017).

Dan hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya dimana pemberian makanan tambahan tidak memberikan pengaruh signifikan ($p > 0,05$) pada indikator status gizi subjek (berat badan dan LiLA), sedangkan faktor kovariat yang berpengaruh terhadap peningkatan berat badan subjek adalah penambahan usia subjek, usia gestasi, IMT sebelum hamil, berat badan pra-hamil, berat badan sebelum intervensi, serta asupan energi dan protein. Pemberian PMT Modifikasi berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif program pemberantasan stunting dan gizi kurang di desa (Martony O, Lestrina D, 2020).

Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Nugget tempe Terhadap Berat Badan Pada Balita Stunting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk nilai rata-rata tinggi badan balita sebelum diberi nugget tempe sebesar 88,17 cm dan sesudah diberi nugget tempe meningkat menjadi 89,4 cm. Maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan TB balita stunting setelah diberikan perlakuan berupa pemberian makanan tambahan nugget tempe. Dari hasil uji Paired Sampel T-Test untuk pengaruh pemberian makanan tambahan nugget tempe terhadap TB balita diperoleh nilai p value = 0,000 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan TB balita antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian makanan tambahan nugget tempe. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif dan nilai positif

0,998 untuk TB yang berarti korelasinya sangat kuat. Pada kelompok control rata-rata tinggi badan balita Ketika pertama diukur sebesar 90,91 cm dan setelah 1 bulan meningkat menjadi 91,11 cm. Dari hasil uji Paired Sampel T-Test untuk menunjukkan bahwa untuk TB balita tidak ada perbedaan yang signifikan dengan p value = 0,176. Untuk koefisien positif 0,992 untuk TB yang berarti korelasinya sangat kuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak terdapat perbedaan pemberian makanan tambahan berupa nugget berbahan pangan lokal dan pemberian makanan tambahan berupa biscuit Puskesmas (Hevrialni R, 2020).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan Intervensi ini menghasilkan peningkatan tinggi badan pada balita. Pemberian bubuk kaldu tempe dapat meningkatkan secara signifikan rerata tinggi badan balita sehingga dapat mencegah stunting pada balita dengan rerata peningkatan tinggi badan sebesar $0,5 \pm 1$ cm, $1 \pm 1,5$ cm, $1,6 \pm 2$ cm, dan diperoleh nilai uji statistik p-value=0.000, menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tinggi badan pada pengukuran I atau pengukuran sebelum diberikan bubuk kaldu tempe produk rumahan dengan tinggi badan setelah diberikan bubuk kaldu tempe produk rumahan selama 3 bulan. Bubuk kaldu tempe merupakan olahan produk rumahan yang berasal dari kacang kedelai yang efektif dalam peningkatan tinggi badan pada balita, sehingga dapat mencegah stunting pada balita (Yarmaliza Y, 2020).

Dan juga tidak sejalan dengan penelitian lain sebelumnya dimana ada perbedaan yang bermakna antara pemberian makanan tambahan berupa nugget berbahan pangan lokal dan makanan tambahan berupa biscuit terhadap lingkaran lengan atas (LILA) ibu hamil. Sehingga berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan untuk memberikan PMT berbentuk biscuit

berbahan pangan lokal (patin dan tempe) kepada ibu hamil KEK berat dan melakukan edukasi ibu hamil untuk mengkonsumsi PMT secara teratur agar diperoleh kenaikan LILA pada ibu hamil, bahwa terdapat variable lingkaran lengan atas (LILA) yang sangat berpengaruh secara signifikan berbeda antara yang diberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal (ikan patin dan tempe) dengan makanan tambahan berupa biskuit dari puskesmas.

Walaupun hasil uji statistic tidak bermakna tetapi terdapat perbedaan yang signifikan pemberian makanan tambahan nugget tempe terhadap TB balita diperoleh nilai p value = 0,000 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan TB balita antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian makanan tambahan nugget tempe. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif dan nilai positif 0,998 untuk TB yang berarti korelasinya sangat kuat.

Kesimpulan

Terdapat Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Nugget tempe Terhadap BB Pada Balita Stunting, dan tidak terdapat Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Nugget tempe Terhadap TB Pada Balita Stunting akan tetapi terdapat perbedaan yang signifikan pemberian makanan tambahan nugget tempe terhadap TB balita diperoleh nilai p value = 0,000 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan TB balita antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian makanan tambahan nugget tempe. Untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif dan nilai positif 0,998 untuk TB yang berarti korelasinya sangat kuat.

Saran

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) modifikasi berbasis kearifan lokal dalam hal ini nugget tempe dapat menjadi alternative program penanggulangan stunting dan gizi kurang.

Daftar Pustaka

- Aryastami NK, T. I. (2017). *Kajian Kebijakan Dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting Di Indonesia. Buletin Penelitian Kesehatan. 45*, 233.
- Atmarita, T., Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Utami, N. H., Tejayanti, T., & Nurlinawati, I. (2015). *Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan.
- DKJBB. (2022). *Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2022*.
- DKKKK. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Kuningan tahun 2022*. Dinkes Kuningan.
- Hevrialni R, S. Y. (2020). *Intervensi Ibu Hamil Kurang Energi Kronik (Kek) Dengan Pendekatan Continuity Of Midwifery Care (Comc) Dalam Pencegahan Stunting*.
- Irwan, I. (2020). Pemberian Pmt Modifikasi Pada Balita Gizi Kurang Dan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat, 1*(1), 38–54.
- Irwan I, L. N. (2020). Pemberian Pmt Modifikasi Pada Balita Gizi Kurang Dan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat, 1*(1), 38–54.
- Jacobs G, Tseng S, M. P. (2019). *Tempted by Tempeh: 30 Creative Recipes for Fermented Soybean Cakes: Marshall Cavendish International Asia Pte Ltd*;
- Jakarta KR. (2018). *Jendela Data dan Informasi Kesehatan Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. In Buletin Kemenkes RI*.
- Martony O, Lestrina D, A. Z. (2020). *Pemberdayaan Ibu Untuk Perbaikan Pola Konsumsi Ikan Terhadap Peningkatan Asupan Protein, Kalsium, Zink Dan Z-Score Tinggi Badan Menurut Umurpada Anak Stunting*.
- NH., P. (2017). *Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (Pmt-P) Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Gizi Kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogomulyo Kabupaten Temanggung: Universitas Alma Ata*

Yogyakarta.
PCK. (2022). *Profil Kesehatan Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2022*. Puskesmas Cigandamekar.

Yarmaliza Y, S. V. (2020). Kaldu Tempe Sebagai Intervensi Spesifik Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 1–7.